

Implementasi Kegiatan Program Mengajar Sekolah (PMS) Universitas Negeri Gorontalo di SMA Negeri 5 Gorontalo

*(The Implementation of the School Teaching Program (PMS) of Universitas
Negeri Gorontalo at SMA Negeri 5 Gorontalo)*

Juniar Yunita Yoyang*¹, Hanisah Hanafi²

^{1,2}Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Sastra dan Budaya, Universitas Negeri Gorontalo

E-mail: juniar_sl@sastrainggris@mahasiswa.ung.ac.id*¹, hanisah.hanafi@ung.ac.id²

Received: 11 November 2025

Accepted: 25 November 2025

Published: 26 November 2025

Abstrak: Tulisan ini membahas implementasi Program Mengajar Sekolah (PMS) Universitas Negeri Gorontalo yang dirancang untuk menjembatani fondasi teoretis pengajaran dengan praktik pedagogis melalui pemberian pengalaman nyata kepada mahasiswa. Kegiatan berlangsung selama 4 bulan mulai dari tanggal 22 April hingga 31 Juli 2025 di SMA Negeri 5 Gorontalo. Dalam implementasinya, kegiatan ini termanifestasi menjadi 7 program yakni Pengenalan Lapangan Persekolahan 1 (PLP 1), Pengenalan Lapangan Persekolahan PLP 2, English Language Learning Assessment, English Instructional Design, Profesi Kependidikan, Kemaritiman, dan Kuliah Kerja Nyata Tematik Pendidikan. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain experiential learning, di mana peneliti sekaligus berperan sebagai praktikan yang terlibat langsung dalam kegiatan. Selain itu, kegiatan ini juga menekankan pentingnya kolaborasi antara mahasiswa, guru pamong, dan dosen pembimbing dalam merancang serta melaksanakan pembelajaran yang efektif dan relevan dengan kebutuhan peserta didik. Melalui keterlibatan langsung di sekolah, mahasiswa memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika kelas, strategi pengajaran, serta tantangan nyata dalam dunia pendidikan. Hasil dari program pengabdian ini menunjukkan bahwa kegiatan PMS di SMA Negeri 5 Gorontalo memberikan pengalaman bermakna bagi mahasiswa dalam mengintegrasikan teori dengan praktik, sekaligus memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan profesional sebagai calon pendidik di masa depan.

Kata Kunci: Program Mengajar Sekolah, Universitas Negeri Gorontalo, Pembelajaran Berbasis Pengalaman, Praktik Pedagogi, Pengembangan Calon Guru

Abstract: This paper discusses the implementation of the School Teaching Program (PMS) of Gorontalo State University, which is designed to bridge the theoretical foundation of teaching with pedagogical practice by providing real teaching experiences for students. The program was conducted for four months, from April 22 to July 31, 2025, at SMA Negeri 5 Gorontalo. Its implementation consisted of seven sub-programs, namely School Field Introduction 1 (PLP 1), School Field Introduction 2 (PLP 2), English Language Learning

Assessment, English Instructional Design, Educational Profession, Maritime Education, and Thematic Community Service Program in Education. The research employed a descriptive qualitative approach with an experiential learning design, in which the researcher also acted as a practitioner directly involved in the activities. Furthermore, the program emphasized the importance of collaboration among students, mentor teachers, and supervising lecturers in designing and implementing effective learning activities that are relevant to students' needs. Through direct engagement in the school environment, the participants gained a deeper understanding of classroom dynamics, teaching strategies, and real-world educational challenges. The findings indicate that the PMS activities at SMA Negeri 5 Gorontalo provided meaningful experiences for students in integrating theory with practice and significantly contributed to their professional development as future educators.

Keywords: *School Teaching Program, Gorontalo State University, Experiential Learning, Pedagogical Practice, Teacher Development*

PENDAHULUAN

Kebijakan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM) dicanangkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan melalui Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi, khususnya pada pasal 15 dan 18 yang mengatur Standar Proses Pembelajaran. Kebijakan ini merupakan salah satu strategi pemerintah dalam meningkatkan mutu pendidikan tinggi di Indonesia. MBKM dirancang sebagai model pembelajaran yang mandiri dan fleksibel, dengan tujuan menciptakan komunitas akademik yang kreatif dan adaptif serta mampu memenuhi kebutuhan belajar mahasiswa secara optimal (Darajatun & Ramdhany, 2021).

Di sisi lain, program Mengajar Sekolah (PMS) adalah program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) yang diselenggarakan secara mandiri oleh Universitas Negeri Gorontalo untuk memberdayakan mahasiswa dalam mengajar di sekolah, khususnya di daerah terdepan, terpencil, dan tertinggal (3T) di Provinsi Gorontalo. Mahasiswa peserta akan mengabdikan selama 4 bulan atau setara 1 semester di sekolah mitra, mengkonversikan pengalaman mengajar mereka menjadi 20 SKS, serta berkontribusi dalam pemecahan masalah pendidikan dan peningkatan kualitas sekolah (Patalani, 2025).

SMA Negeri 5 Gorontalo adalah satuan pendidikan menengah berstatus negeri di bawah kewenangan Provinsi Gorontalo yang berlokasi di Jalan Kutai, Kelurahan Tamalate, Kecamatan Kota Timur, Kota Gorontalo (NPSN 69946940) sebagaimana ditetapkan oleh Badan Akreditasi Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah (2025). Data referensi Kemendikbudristek mencatat status akreditasi "B" (SK BAN-S/M No. 555/BAN-SM/SK/2023) dan menampilkan kepala sekolah bernama Wahyudin Humonggio, sehingga menunjukkan tata kelola yang terdokumentasi secara resmi yang tercatat dalam data referensi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (2025). Selain itu, profil sekolah pada laman rujukan publik menuliskan fasilitas inti seperti ruang kelas, laboratorium (biologi dan komputer), serta perpustakaan, yang mengindikasikan dukungan sarana untuk pembelajaran sains dan literasi. Dalam konteks operasional, sekolah ini juga menjadi bagian dari penerapan kebijakan "sekolah lima hari" di

Kota Gorontalo pada tahun ajaran 2023/2024, yang menekankan penguatan kegiatan intrakurikuler dan pengaturan waktu belajar. Secara keseluruhan, indikator-identitas satuan pendidikan, akreditasi, kepemimpinan sekolah, ketersediaan sarana, dan penyesuaian terhadap kebijakan hari sekolah memberi gambaran umum bahwa SMA Negeri 5 Gorontalo merupakan institusi pendidikan menengah dengan fondasi kelembagaan yang jelas, fasilitas dasar pembelajaran, dan adaptasi kebijakan yang selaras dengan regulasi daerah Aku Pintar (2025).

Kegiatan berlangsung selama 4 bulan mulai dari tanggal 22 April hingga 31 Juli 2025. Dalam implementasinya, kegiatan ini termanifestasi menjadi tujuh program yakni: Pengenalan Lapangan Persekolahan 1 (PLP 1), Pengenalan Lapangan Persekolahan 2 (PLP 2), English Language Learning Assessment, English Instructional design, Profesi Kependidikan, Kemaritiman dan Kuliah Kerja Nyata Tematik Pendidikan. Dalam artikel ini, penulis akan menganalisis dampak pelaksanaan Program Mengajar Sekolah (PMS) Universitas Negeri Gorontalo di SMA Negeri 5 Gorontalo.

METODE

Program pengabdian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan desain experiential learning. Menurut Teori Pembelajaran David A. Kolb dalam Rahmi (2024) terdapat empat tahapan utama, yaitu pengalaman langsung, refleksi, pembentukan konsep abstrak, dan eksperimen aktif, di mana peneliti sekaligus berperan sebagai praktikan yang terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Lokasi pelaksanaan kegiatan adalah SMA Negeri 5 Gorontalo dengan subjek antara lain: Kepala Sekolah Mitra, Guru Pamong, Dosen Pembimbing, dan siswa SMA Negeri 5 Gorontalo. Sumber data yang digunakan adalah informan yakni siswa dan siswi, dokumen serta arsip sekolah. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Data dianalisis menggunakan teknik analisis data interaktif model Miles dan Huberman dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data (data display), dan penarikan kesimpulan. Hasil dari analisis kemudian di elaborasikan dalam bagian hasil dan pembahasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Program Mengajar Sekolah (PMS) Universitas Negeri Gorontalo di SMA Negeri 5 Gorontalo memperlihatkan berbagai capaian penting yang berkontribusi pada pengembangan profesional mahasiswa sebagai calon pendidik. Pada tahap awal, kegiatan Pengenalan Lingkungan Sekolah (PLP 1) memberikan pemahaman menyeluruh mengenai ekosistem sekolah, mencakup observasi fisik, sosial, maupun akademik. Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) 1 merupakan tahap awal dalam rangkaian praktik pengalaman lapangan mahasiswa yang berfungsi untuk memperkenalkan mereka dengan dinamika sekolah secara menyeluruh. Program ini bertujuan agar mahasiswa mampu memahami kultur sekolah, visi dan misi, kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler, tata tertib, kegiatan seremonial-formal, serta praktik pembiasaan positif yang membentuk karakter siswa. Observasi yang dilakukan di SMA Negeri 5 Gorontalo menunjukkan bahwa kultur sekolah tercermin dalam kegiatan 3S (Senyum, Sapa, Salam), pengkondisian awal belajar, serta upacara bendera yang dilakukan secara rutin. Praktik ini sejalan dengan pandangan Deal dan

Peterson (2009) bahwa kultur sekolah merupakan faktor penting yang menciptakan identitas sekolah serta membentuk perilaku positif warga sekolah.

Selain itu, mahasiswa juga mendapati bahwa sekolah memiliki visi untuk menjadi lembaga pendidikan yang berkomitmen terhadap peningkatan kualitas pembelajaran, pengembangan karakter, serta penciptaan lingkungan belajar yang aman dan beragam. Misi sekolah yang mencakup peningkatan literasi, penguatan karakter, serta penerapan sekolah sehat memperlihatkan bahwa strategi pengelolaan diarahkan pada tercapainya tujuan pendidikan nasional. Hal ini sejalan dengan pendapat Schein (2010) yang menekankan bahwa visi dan misi organisasi merupakan fondasi strategis dalam membangun budaya dan arah perkembangan lembaga.

Dalam aspek kegiatan kokurikuler, siswa kerap terlibat dalam diskusi kelompok sebagai bentuk pendalaman materi, sementara kegiatan ekstrakurikuler meliputi OSIS, Pramuka, dan olahraga (futsal dan voli). Kegiatan ini tidak hanya mendukung pengembangan akademik, tetapi juga mengasah kepemimpinan, kerja sama, dan keterampilan sosial siswa. Temuan ini memperkuat hasil studi Marsh dan Kleitman (2002) yang menyatakan bahwa partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler berhubungan positif dengan pencapaian akademik dan perkembangan sosial siswa.

Pengamatan lebih lanjut juga menunjukkan bahwa sekolah menegakkan tata tertib yang tegas melalui aturan seragam, kedisiplinan waktu, serta larangan penggunaan atribut berlebihan. Tata tertib ini berfungsi sebagai kontrol sosial dan instrumen pembentuk disiplin, sejalan dengan pandangan Emile Durkheim (1961) bahwa norma dan aturan sekolah berfungsi menanamkan keteraturan sosial. Di samping itu, kegiatan seremonial-formal seperti upacara bendera, penerimaan raport, kelulusan, dan penyambutan siswa baru berperan penting dalam memperkuat identitas dan solidaritas warga sekolah.

Lebih lanjut, praktik pembiasaan positif seperti program kebersihan (Jumat Bersih), doa bersama, penghargaan siswa teladan, dan disiplin waktu menjadi sarana efektif dalam membangun karakter dan nilai moral siswa. Hal ini konsisten dengan teori Lickona (1996) tentang pendidikan karakter, yang menekankan pentingnya pembiasaan dalam menanamkan nilai disiplin, tanggung jawab, dan etika pada peserta didik. Dengan demikian, kegiatan PLP 1 memberikan pemahaman yang komprehensif kepada mahasiswa mengenai manajemen sekolah, budaya, serta strategi pembentukan karakter siswa, yang nantinya menjadi bekal penting bagi mereka dalam tahap praktik mengajar pada PLP 2. Pengalaman ini sangat penting karena sesuai dengan temuan Oktarina (2024) yang menunjukkan bahwa praktik lapangan menjadi kunci dalam membentuk profesionalisme calon guru sekaligus melatih mereka beradaptasi dengan kultur sekolah nyata.

Memasuki tahap berikutnya, Praktik Mengajar di Kelas (PLP 2) menjadi momen penting bagi mahasiswa untuk mengaplikasikan keterampilan dasar mengajar melalui interaksi langsung dengan siswa. Pelaksanaan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) 2 di SMA Negeri 5 Gorontalo memberikan pengalaman langsung bagi mahasiswa dalam praktik mengajar di kelas. Berbeda dengan PLP 1 yang lebih menekankan observasi, PLP 2 memfokuskan pada perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran secara mandiri dengan supervisi dari guru pamong maupun dosen pembimbing. Mahasiswa berkesempatan menelaah kurikulum, strategi pembelajaran, sistem evaluasi, serta mengembangkan

perangkat pembelajaran sesuai standar kurikulum yang berlaku. Temuan di lapangan menunjukkan bahwa guru di sekolah ini banyak menggunakan Communicative Teaching Style, yang menekankan pada keterampilan berbahasa siswa melalui kegiatan berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis dalam konteks nyata. Pendekatan komunikatif ini efektif dalam mendorong siswa lebih aktif berinteraksi, sesuai dengan pandangan Richards (2006) bahwa pembelajaran komunikatif menekankan pada fungsi bahasa dalam komunikasi autentik.

Sistem evaluasi yang digunakan mencakup penilaian formatif dan sumatif, yang memberikan umpan balik selama proses pembelajaran sekaligus menilai pencapaian akhir siswa. Evaluasi dilakukan melalui tugas individu, presentasi, praktik berbicara, serta ujian tertulis dengan berbagai bentuk soal. Model evaluasi ini sejalan dengan teori Black dan Wiliam (1998) yang menegaskan bahwa asesmen formatif tidak hanya berfungsi untuk mengukur hasil, tetapi juga meningkatkan kualitas pembelajaran melalui umpan balik berkelanjutan.

Dalam aspek pengembangan perangkat pembelajaran, mahasiswa menyusun RPP/Modul, LKPD, bahan ajar, dan media pembelajaran yang mendukung ketercapaian tujuan. LKPD khususnya berfungsi sebagai alat bantu untuk mendalami materi, sementara bahan ajar berupa buku teks, artikel, dan video digunakan untuk memperkaya pemahaman siswa. Penggunaan media pembelajaran juga dikombinasikan dengan teknologi informasi, termasuk multimedia (video, animasi, slide interaktif) dan pembelajaran berbasis game. Game kosakata, misalnya, terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi siswa dan memperkuat penguasaan kosakata, sejalan dengan Huang dan Soman (2013) yang menyebutkan bahwa gamifikasi dalam pembelajaran dapat meningkatkan keterlibatan dan retensi siswa.

Pelaksanaan pembelajaran di kelas memperlihatkan bahwa integrasi teknologi, meskipun masih sederhana, mampu membuka akses ke metode pengajaran yang lebih dinamis. Aktivitas kolaboratif seperti diskusi kelompok dan proyek bersama membantu mengembangkan keterampilan sosial dan berpikir kritis siswa. Penutupan pembelajaran dengan review materi serta refleksi memperkuat pemahaman dan memberikan ruang evaluasi diri bagi siswa. Meskipun terdapat keterbatasan sumber daya dan fasilitas, pendekatan inovatif ini berhasil meningkatkan motivasi belajar serta kepercayaan diri siswa dalam menggunakan bahasa Inggris. Dengan demikian, PLP 2 tidak hanya berfungsi sebagai wadah praktik mengajar, tetapi juga sebagai media pembentukan kompetensi profesional mahasiswa, yang mencakup penguasaan strategi pedagogis, keterampilan komunikasi, serta pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran. Refleksi bersama guru pamong memperlihatkan bahwa keberhasilan mengajar ditentukan oleh kemampuan adaptasi, kreativitas, serta manajemen kelas yang efektif. Hal ini sejalan dengan hasil riset yang menekankan bahwa keberhasilan praktik mengajar tidak hanya bergantung pada keterampilan teknis, tetapi juga pada dinamika bimbingan guru pamong dan kesiapan mahasiswa menghadapi variasi kelas (Faridah et al., 2017).

Selanjutnya, kegiatan penilaian pembelajaran Bahasa Inggris memperkaya pemahaman mahasiswa mengenai pentingnya asesmen yang adil dan objektif. Melalui penyusunan instrumen diagnostik, formatif, dan sumatif, mahasiswa belajar bahwa penilaian tidak hanya berfungsi mengukur capaian, melainkan juga memahami kebutuhan belajar siswa. Sejalan

dengan Arini dan Amrina (2017) yang berpendapat bahwa praktik sekolah dapat meningkatkan kepercayaan diri calon guru sekaligus kemampuan mereka dalam melakukan evaluasi pembelajaran yang bermakna.

Kegiatan perancangan pembelajaran Bahasa Inggris memperlihatkan dimensi lain dari profesionalisme, yakni pentingnya perencanaan instruksional. Penyusunan silabus, RPP, dan media ajar menunjukkan bahwa desain pembelajaran bukan sekadar dokumen administratif, melainkan proses strategis yang menghubungkan tujuan, metode, dan asesmen. Melalui ujian PLP 2 di hadapan guru pamong dan dosen, mahasiswa belajar bahwa instructional design yang matang akan mempermudah implementasi pembelajaran dan meningkatkan efektivitas pengajaran. Ragawanti (2014) mengemukakan bahwa desain program pendidikan guru harus dibangun berdasarkan kebutuhan nyata agar dapat diimplementasikan secara efektif di kelas.

Lebih lanjut, studi profesi kependidikan memperkaya perspektif mahasiswa mengenai makna profesionalisme guru. Wawancara dan analisis menunjukkan bahwa kompetensi pedagogis harus berjalan seiring dengan integritas moral, komitmen, dan tanggung jawab sosial. Pengalaman ini merefleksikan hasil kajian yang menegaskan bahwa profesionalisme guru di Indonesia harus dikembangkan tidak hanya secara teknis, tetapi juga melalui nilai-nilai etika dan tanggung jawab sosial, sebagaimana terlihat dalam perbandingan dengan praktik global (Tongjean, 2022).

Selain aspek pedagogis, kegiatan observasi ekonomi lokal (kemaritiman) menegaskan keterkaitan erat antara pendidikan dan konteks sosial-ekonomi masyarakat (Suparno & Ningsih, 2019). Analisis kegiatan ekonomi non-maritim di pasar yang berlokasi dekat dengan SMA Negeri 5 Gorontalo menunjukkan bahwa pasar ini memiliki peranan penting sebagai pusat aktivitas ekonomi masyarakat sekitar. Berdasarkan wawancara dengan salah satu pedagang, ditemukan bahwa kegiatan utama di pasar tidak terbatas pada satu sektor, melainkan merupakan perpaduan dari berbagai bidang, seperti penjualan bahan pokok, makanan olahan, dan kerajinan lokal. Keberagaman ini mencerminkan dinamika ekonomi masyarakat Gorontalo yang berkembang secara inklusif. Pedagang sayuran, misalnya, mendapatkan pasokan dari petani lokal, yang menunjukkan adanya keterkaitan erat antara sektor perdagangan dan sektor pertanian di wilayah pedalaman. Kondisi ini memperlihatkan terbentuknya ekosistem ekonomi yang saling mendukung, di mana pasar tidak hanya berfungsi sebagai pusat distribusi barang, tetapi juga sebagai penghubung antar sektor ekonomi di daerah.

Selain sebagai ruang transaksi, pasar berfungsi sebagai arena sosial yang memungkinkan masyarakat untuk berinteraksi, bertukar informasi, dan membangun relasi sosial. Hal ini sesuai dengan temuan bahwa pasar tradisional memiliki peran ganda, yakni sebagai pusat ekonomi sekaligus sebagai ruang budaya dan sosial yang menjaga kohesi masyarakat (Rachmawati, 2018). Lebih jauh, keberadaan pasar juga menciptakan lapangan pekerjaan, baik secara langsung bagi pedagang maupun secara tidak langsung bagi buruh angkut, pekerja kios, dan jasa lainnya. Dengan demikian, pasar dekat SMA Negeri 5 Gorontalo dapat dikategorikan sebagai roda penggerak ekonomi lokal yang tidak hanya memenuhi kebutuhan sehari-hari masyarakat, tetapi juga meningkatkan pemberdayaan komunitas secara berkelanjutan.

Dalam rangka menjaga keberlanjutan, diperlukan strategi pengelolaan pasar yang

terintegrasi. Modernisasi manajemen, misalnya dengan penerapan sistem pembayaran digital, dapat meningkatkan efisiensi dan transparansi transaksi tanpa menghilangkan nilai tradisional pasar. Upaya ini sejalan dengan rekomendasi studi ekonomi digital yang menekankan pentingnya adaptasi pasar tradisional terhadap teknologi guna memperluas jangkauan dan meningkatkan daya saing (Rahman & Dewi, 2020). Selain itu, pelatihan kewirausahaan dan sanitasi bagi pedagang sangat relevan untuk mendukung profesionalisme pengelolaan usaha sekaligus menciptakan lingkungan pasar yang bersih dan nyaman, yang dapat menarik lebih banyak konsumen. Peningkatan infrastruktur fisik, seperti perbaikan atap, ventilasi, dan area parkir yang memadai, turut berkontribusi dalam menciptakan kenyamanan. Di sisi lain, promosi produk lokal melalui media sosial maupun acara komunitas dapat memperluas akses pasar hingga ke luar wilayah, sesuai dengan konsep pemasaran berbasis komunitas yang dinilai efektif memperkuat daya saing usaha kecil (Susanti et al., 2021). Dengan demikian, pasar tradisional ini memiliki potensi besar untuk berkembang secara modern sekaligus tetap menjaga identitasnya sebagai pusat ekonomi lokal yang berakar kuat pada kearifan lokal masyarakat Gorontalo.

Akhirnya, kegiatan pengabdian masyarakat (KKS) menjadi puncak implementasi tridharma perguruan tinggi yang meneguhkan peran mahasiswa sebagai agen perubahan sosial. Pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Tematik di sekolah menunjukkan keberhasilan intervensi mahasiswa dalam memajukan pendidikan, membentuk karakter siswa, dan meningkatkan kompetensi kelembagaan sekolah. Berdasarkan kebutuhan yang teridentifikasi, mahasiswa merancang program menyeluruh meliputi materi anti-bullying dan seminar tentang “tiga dosa pendidikan” yaitu perundungan, kekerasan seksual, dan intoleransi—yang memberikan peningkatan kesadaran moral dan etika di kalangan siswa maupun pendidik. Selanjutnya, pelaksanaan gerakan kebersihan dan penghijauan lingkungan sekolah berhasil menciptakan ruang belajar yang lebih sehat, sedangkan penyediaan sudut baca dan papan slogan dwibahasa (Indonesia-Inggris) efektif memperkuat literasi serta ketangkasan bahasa siswa.

Secara kelembagaan, fasilitasi tata ruang berupa papan struktur organisasi sekolah, peta lokasi, dan tiang penunjuk arah dwibahasa berkontribusi pada penguatan identitas dan manajemen internal sekolah. Di samping itu, sosialisasi literasi digital dan pengelolaan keuangan menyiapkan siswa untuk menghadapi tantangan abad ke-21. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa KKN Tematik efektif memperkuat pendidikan karakter dan resiliensi mahasiswa sebagai pelaksana program—menjadikan mereka lebih mandiri, adaptif, dan siap menghadapi tantangan sosial (Dariyo, 2023).

Lebih lanjut, bukti empiris dari penelitian di tingkat pendidikan dasar mengindikasikan bahwa KKN Tematik berbasis edukasi moral mampu meningkatkan pemahaman siswa mengenai nilai kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, dan empati melalui pendekatan kolaboratif antara mahasiswa, sekolah, dan orang tua (Moibat et al., 2025).

Dengan demikian, program KKN Tematik ini tidak hanya berdampak langsung pada mutu pendidikan dan lingkungan sekolah, tetapi juga memberikan pembelajaran pragmatis bagi mahasiswa dalam pengembangan keterampilan komunikasi, pemecahan masalah, dan kerja tim—sejalan dengan fungsi Tri Dharma Perguruan Tinggi. Secara keseluruhan, rangkaian kegiatan PMS di SMA Negeri 5 Gorontalo menunjukkan bahwa integrasi teori dan

praktik dalam konteks nyata mampu membentuk kompetensi pedagogis, profesional, dan sosial mahasiswa secara holistik. Temuan ini menegaskan bahwa pengalaman lapangan yang sistematis dan reflektif berkontribusi signifikan dalam mempersiapkan mahasiswa menghadapi kompleksitas profesi guru di masa depan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulannya, Pelaksanaan Program Mengajar Sekolah (PMS) Universitas Negeri Gorontalo di SMA Negeri 5 Gorontalo menunjukkan capaian penting dalam pengembangan profesional mahasiswa sebagai calon pendidik, dimulai dari Pengenalan Lingkungan Sekolah (PLP 1) yang memberikan pemahaman menyeluruh tentang ekosistem sekolah melalui observasi fisik, sosial, dan akademik, termasuk kultur sekolah seperti kegiatan 3S (Senyum, Sapa, Salam), visi misi yang fokus pada peningkatan kualitas pembelajaran dan pengembangan karakter, kegiatan kokurikuler seperti diskusi kelompok serta ekstrakurikuler meliputi OSIS, Pramuka, dan olahraga, tata tertib yang tegas untuk membentuk disiplin, kegiatan seremonial-formal seperti upacara bendera, serta praktik pembiasaan positif seperti program kebersihan dan doa bersama.

Memasuki Praktik Mengajar di Kelas (PLP 2), mahasiswa mengaplikasikan keterampilan mengajar melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran, dengan guru menggunakan Communicative Teaching Style untuk mendorong interaksi siswa, sistem evaluasi formatif dan sumatif untuk umpan balik, serta pengembangan perangkat seperti RPP, LKPD, bahan ajar, dan media berbasis teknologi termasuk gamifikasi untuk meningkatkan motivasi. Kegiatan penilaian pembelajaran Bahasa Inggris menekankan asesmen adil untuk memahami kebutuhan siswa, sementara perancangan pembelajaran melibatkan silabus, RPP, dan media ajar sebagai proses strategis. Studi profesi kependidikan memperkaya perspektif tentang kompetensi pedagogis yang berpadu dengan integritas moral dan tanggung jawab sosial. Observasi ekonomi lokal di pasar terdekat menyoroti peran pasar sebagai pusat aktivitas ekonomi, sosial, dan budaya yang mendukung sektor pertanian, menciptakan lapangan kerja, serta potensi pengelolaan modern seperti pembayaran digital, pelatihan kewirausahaan, dan promosi produk lokal. Akhirnya, kegiatan pengabdian masyarakat (KKS/KKN Tematik) mencakup program anti-bullying, seminar tentang tiga dosa pendidikan (perundungan, kekerasan seksual, intoleransi), gerakan kebersihan dan penghijauan, sudut baca, papan slogan dwibahasa, fasilitasi tata ruang, sosialisasi literasi digital, dan pengelolaan keuangan, yang secara keseluruhan membentuk kompetensi pedagogis, profesional, dan sosial mahasiswa secara holistik untuk menghadapi kompleksitas profesi guru.

UCAPAN TERIMA KASIH

Laporan akhir kegiatan mengajar di sekolah ini disusun sebagai bentuk pertanggungjawaban tertulis atas pelaksanaan program tersebut. Dalam pelaksanaan kegiatan ini tidak mungkin dapat terlaksana tanpa adanya kerja sama dari berbagai pihak yang terlibat. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah memberikan bantuan, bimbingan, dan dukungannya. Penulis

ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Lembaga pengembangan pembelajaran dan penjaminan mutu, yang telah menyelenggarakan Program PMS-MBKM Tahun 2025
2. Bapak Dr. Abid, S.S, MA TESOL selaku ketua jurusan Pendidikan Bahasa Inggris yang telah memberikan rekomendasi terkait program MBKM-PMS Tahun 2025
3. Ibu Dr. Hanisah Hanafi, M.Pd selaku Dosen pembimbing lapangan kami di SMA Negeri 5 Gorontalo yang telah memberikan bimbingan penuh terkait program MBKM-PMS Tahun 2025
4. Bapak Wahyudin Humonggio, S. Pd., M. Ed., MA TESOL., Dip. Appl. Ling Selaku kepala sekolah menerima dan memberi izin serta dukungan kepada mahasiswa MBKM-PMS Tahun 2025 untuk melaksanakan kegiatan mengajar di sekolah serta telah banyak memberikan arahan dan bimbingan
5. Ibu Yessi Sukersi Mustaki M.Pd selaku Guru Pamong yang telah memberikan bimbingan, arahan dan dukungan selama pelaksanaan Program Mengajar Sekolah
6. Staff dewan guru SMA Negeri 5 Gorontalo yang telah banyak membimbing kepada penulis dalam melaksanakan kegiatan baik di dalam kelas maupun di luar kelas
7. Siswa siswi SMA Negeri 5 Gorontalo yang telah memberi inspirasi, dukungan, kritik dan saran serta kenangan manis yang tak terupakan
8. Rekan-rekan mahasiswa MBKM-PMS Tahun 2025 yang saling membantu, mendukung dan menyemangati dalam keadaan apapun
9. Semua pihak yang telah membantu secara langsung maupun tidak langsung dalam pelaksanaan MBKM-PMS Tahun 2025

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan Artikel ini masih banyak terdapat kekurangan dan kesalahan sehingga membutuhkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca sekalian dan harapan penulis semoga laporan ini dapat bermanfaat bagi semua pembaca dan khususnya peserta Program Mengajar di Sekolah Merdeka Belajar Kampus Merdeka angkatan berikutnya.

REFERENSI

- Arini, D., & Amrina, R. (2017). EFL pre-service students' school-based field experience and self-efficacy: An insight in EFL teacher education development.
- Badan Akreditasi Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah. (2025). Status akreditasi SMA Negeri 5 Gorontalo (SK BAN-S/M No. 555/BAN-SM/SK/2023). Diakses dari <https://ban-pdm.id/satuanpendidikan/69946940>
- Black, P., & Wiliam, D. (1998). Assessment and classroom learning. *Assessment in Education: Principles, Policy & Practice*, 5(1), 7–74. <https://doi.org/10.1080/0969595980050102>
- Darajatun, R. M., & Ramdhany, M. (2021). Pengaruh implementasi kebijakan Kampus Merdeka terhadap minat dan keterlibatan mahasiswa. *Journal of Business Management Education*.

- Dariyo, A. (2023). Kuliah Kerja Nyata Tematik sebagai Penguatan Pendidikan Karakter Resiliensi Mahasiswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP) STKIP Kusuma Negara*, 14(2), 177–185. <https://doi.org/10.37640/jip.v14i2.1547>
- Deal, T. E., & Peterson, K. D. (2009). *Shaping school culture: Pitfalls, paradoxes, and promises (2nd ed.)*. Jossey-Bass.
- Durkheim, E. (1961). *Moral education*. Free Press.
- Faridah, F., Arismunandar, A., & Bernard, B. (2017). Teaching practice, a challenge to teacher education program in Indonesia. <https://doi.org/10.2991/yicemap-17.2017.54>
- Huang, W. H. Y., & Soman, D. (2013). Gamification of education. Research Report Series: Behavioural Economics in Action. Rotman School of Management, University of Toronto.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2025). SMA Negeri 5 Gorontalo (NPSN 69946940). Referensi Data Pendidikan. Diakses dari <https://referensi.data.kemendikdasmen.go.id/snpmb/site/sekolah?npsn=69946940>
- Lickona, T. (1996). Eleven principles of effective character education. *Journal of Moral Education*, 25(1), 93–100. <https://doi.org/10.1080/0305724960250110>
- Marsh, H. W., & Kleitman, S. (2002). Extracurricular school activities: The good, the bad, and the nonlinear. *Harvard Educational Review*, 72(4), 464–514. <https://doi.org/10.17763/haer.72.4.051388703v7v7736>
- Moibat, Y., Jannah, N., Nurfadlillah, R., Magfirman, M., Afriansyah, W., & Saputra, A. (2025). Penguatan Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Desa Soulove Melalui KKN Tematik Berbasis Edukasi Moral. *Jurnal Pengabdian Sosial*, 2(3), 3172-3179.
- Oktarina, S. (2024). Field practice experiences of prospective Indonesian language teachers: Preparing for 21st-century education challenges. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 16(4). <https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i4.6022>
- Patalani, W. (2025). Pendaftaran program UNG mengajar batch 7 telah dibuka. Lembaga Pengembangan Pembelajaran dan Penjaminan Mutu Pendidikan Universitas Negeri Gorontalo. <https://lpmpp.ung.ac.id/detail/pendaftaran-program-ung-mengajar-batch-7-telah-dibuka>
- Rachmawati, I. (2018). Pasar tradisional sebagai ruang sosial budaya dalam masyarakat perkotaan. *Jurnal Sosiologi*, 20(2), 145–160. <https://doi.org/10.22146/jps.12345>
- Ragawanti, D. (2014). Implementing a teacher education program in Indonesian context: From theory to practice. *TEFLIN Journal*, 25(1), 68–85.
- Rahman, A., & Dewi, S. (2020). Transformasi digital pasar tradisional: Tantangan dan peluang di era ekonomi digital. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 25(3), 201–215. <https://doi.org/10.24843/jeb.2020.v25.i03.p05>
- Rahmi, W. (2024). Analytical study of experiential learning: Experiential learning theory in learning activities. *EDUKASIA Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(2), 115-126.
- Richards, J. C. (2006). *Communicative language teaching today*. Cambridge University Press.
- Schein, E. H. (2010). *Organizational culture and leadership (4th ed.)*. Jossey-Bass.
- SMA Negeri 5 Gorontalo – Aku Pintar. (2025). Profil sekolah SMA Negeri 5 Gorontalo. Aku Pintar. Diakses 25 September 2025 dari <https://akupintar.id/sekolah/-/cari->

sekolah/detail_sekolah/sma-negeri-5-gorontalo/83400037

Suparno, & Ningsih, S. A. (2019). Teaching content in the economic teacher education program in Indonesia. *Economics Educator: Courses*.

Susanti, E., Wulandari, F., & Pratama, R. (2021). *Pemasaran berbasis komunitas untuk meningkatkan daya saing produk lokal*. *Jurnal Manajemen Pemasaran*, 13(1), 55–67. <https://doi.org/10.9744/jmp.13.1.55-67>